

## ABSTRAK

Perkawinan semarga merupakan perkawinan yang dilarang dalam adat Batak, karena yang semarga dianggap satu keturunan darah dari bapak. Ada 3 (tiga) sistem perkawinan Adat, *exogami*, *endogamy*, dan *eleuterogami*. Masyarakat Batak masuk kedalam *exogami* yaitu, Seorang laki-laki di larang menikah dengan perempuan semarga atau sesuku. Seorang laki-laki harus menikahi perempuan di luar marganya. Perkawinan Semarga dalam Adat Batak Toba yang muncul sekarang ini mengalami perubahan proses perubahan pada keluarga. Perkawinan semarga merupakan hal yang menarik dikaji, karena masyarakat Batak memahami perkawinan semarga sebagai hal yang biasa di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya yang terjadi pada masyarakat Batak Toba Desa Aek Bolon Jae Kecamatan Balige. Perkawinan semarga yang dilaksanakan masyarakat Batak Toba mengalami pergeseran maka dari adat budaya Batak. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merumuskan dua permasalahan yaitu: 1. Bagaimana latar belakang munculnya perkawinan beda marga dalam masyarakat Batak. 2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perkawinan semarga dalam masyarakat Batak Toba di Daerah Desa Aek Bolon Jea. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan ke masyarakat sehingga diperoleh data yang jelas dan teknik pengumpulan data yang bersifat wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan data yang terkumpul kembali di analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi, dan penulis menganalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional dari *Talcott parsons* dengan *goal attainment* yaitu pencapaian tujuan.

**Kata Kunci: Perkawinan Semarga, Faktor, Tinjauan Hukum Islam**

## ABSTRACT

Marriage between clans is prohibited in Batak customs, because those of the same clan are considered to be of the same blood line from the father. There are 3 (three) customary marriage systems, exogamy, endogamy, and eleuterogamy. The Batak community is included in exogamy, namely, a man is prohibited from marrying a woman of the same clan or tribe. A man must marry a woman outside his clan. Marriage between clans in the Batak Toba Custom that has emerged today has undergone changes in the process of change in the family. Marriage between clans is an interesting thing to study, because the Batak community understands marriage between clans as a common thing in community life. One of them happened in the Batak Toba community in Aek Bolon Jae Village, Balige District. Marriage between clans carried out by the Batak Toba community has shifted from Batak cultural customs. Based on this phenomenon, the author formulates two problems, namely: 1. What is the background to the emergence of inter-clan marriages in Batak society. 2. What factors cause the occurrence of same-surname marriages in the Batak Toba community in the Aek Bolon Jea Village Area. The research method used by the author in this study is field research to the community so that clear data is obtained and data collection techniques are in the form of interviews and documentation. Based on the data collected, it was analyzed again using a sociological approach, and the author analyzed it using the structural functional theory of Talcott Parsons with goal attainment, namely achieving goals.

**Keywords: Same-surname Marriage, Factors, Islamic Law Review**